

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA WANITA DI KECAMATAN TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT TAHUN 2018

Brigita Olivia¹, Sutanto Priyo Hastono², Siti Masyitah³
Program Pasca sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Indonesia
Email: brigita_oliviaahie@yahoo.com No Telp : 085245221559

ABSTRAK

Pernikahan dini atau pernikahan anak merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda, yaitu usia kurang dari 20 tahun untuk perempuan. Kejadian pernikahan dini di Kecamatan Teriak dalam 3 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah pernikahan dini sebanyak 22,09%, meningkat ditahun 2016 22,90% meningkat kembali ditahun 2017 menjadi 25,95%. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada wanita di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang tahun 2018.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan disain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita yang menikah pada tahun 2015-2018 di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, dengan jumlah populasi 831 wanita. Pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Jumlah sampel 117 responden. Pengumpulan data menggunakan rekapitulasi kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dan regresi logistik berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan signifikan dengan pernikahan usia dini pada wanita adalah pendidikan ($p=0,0005$), pengetahuan ($p=0,001$), pendapatan orang tua ($p=0,047$), paparan pornografi ($p=0,039$) dan pergaulan bebas ($p=0,014$). Variabel yang tidak berhubungan adalah pekerjaan responden, informasi media masa dan peran orang tua. Variabel yang dominan penelitian ini adalah pendidikan ($OR=5,582$)

Disarankan pada Puskesmas agar melakukan promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini, tentang bahaya pornografi dan pergaulan bebas ke remaja-remaja putri yang bisa disampaikan dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan disekolah. Diharapkan bagi remaja putri yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi, maka remaja putri dapat mengisi waktu kosong dengan mengikuti pendidikan non formal seperti mengikuti kursus atau les.

Kata kunci: *Pernikahan Usia Dini, Faktor Risiko Pernikahan Usia Dini*

1. Pendahuluan

Pernikahan dini atau pernikahan anak merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda, yaitu usia kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan usia kurang dari 25 tahun untuk pria. Berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa usia menikah ideal untuk perempuan adalah 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk pria (Ernawati & Verawati, 2014).

Dalam 30 tahun terakhir, perkawinan usia anak di seluruh dunia telah mengalami penurunan dari 33% pada tahun 1985 menjadi 26% pada tahun 2010. Lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum mencapai usia 18 tahun, dan sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Diperkirakan 142 juta anak perempuan (atau 14,2 juta pertahun) akan

menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020. Perkawinan usia anak paling umum dipraktikkan di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. India, yang memiliki prevalensi perkawinan usia anak sebesar 58%, atau lebih dari sepertiga jumlah perkawinan usia anak di seluruh dunia. Dari 10 negara dengan prevalensi perkawinan usia anak tertinggi, 6 negara diantaranya berada di Afrika, termasuk Nigeria, yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu 77% (UNICEF, 2015).

Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 diantara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85 % di antaranya hidup di negara berkembang. *United Nation* (UN) menunjukkan, Indonesia merupakan negara dengan presentase usia pernikahan usia muda tinggi di Dunia. Indonesia menduduki peringkat ke-37 dari 63 negara dengan

presentase 20,0%-29,9%. Untuk kawasan *Association Of South East Nations* (ASEAN) Indonesia menduduki posisi ke -2 dengan presentase sekitar 22% setelah Kamboja (24%) untuk Negara yang memiliki presentase perempuan berusia 20-24 tahun yang pernah menikah pada usia 18 tahun.

Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Antara tahun 1970 dan 2000, kelompok umur 15-24 jumlahnya meningkat dari 21 juta menjadi 43 juta atau dari 18 % menjadi 21 % dari total jumlah populasi penduduk Indonesia (Emy kusmiran, 2011). Badan Pusat Statistik dan UNICEF mencatat indikasi pernikahan anak terjadi di hampir semua wilayah Indonesia. Rata-rata prevalensi perkawinan usia anak pada tahun 2008-2012 (perempuan 20-24 tahun yang pernah menikah sebelum umur 18 tahun) 2008-2012 tertinggi adalah Sulawesi Barat (37,0), Kalimantan Tengah (36,3), Sulawesi Tengah (34,9), Papua (33,6). Sedangkan Provinsi Barat menempati posisi ke 5 yaitu sebesar 31,1% (BPS, 2015).

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama Faktor predisposisi (predisposing factors) yang mencakup pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, Faktor pendukung (enabling factors) yang mencakup (sarana konseling dan informasi media masa) dan Faktor penguat (reinforcing factors) yang mencakup mencakup pendidikan suami, pekerjaan suami, pendidikan orang tua, paparan pornografi, hamil diluar nikah, pergaulan bebas, sosial ekonomi dan budaya. Menurut Khaparistia & Edward (2015) faktor yang menyebabkan pernikahan usia muda adalah kemauan sendiri karena sudah merasa saling mencintai, faktor dorongan orang tua atau keluarga, juga faktor pendidikan yang begitu rendah yang di sebabkan oleh kondisi ekonomi yang serba pas-pasan. Menurut Yousriatin (2016) faktor- faktor yang menjadi penyebab pernikahan usia mudah adalah agama, suku, tingkat pendidikan, status ekonomi, keterpaparan pronografi, pengaruh tradisi, pengetahuan, keterpapar informasi tentang resiko kesehatan hamil dan pergaulan. Sedangkan Pohan (2017) menyebutkan faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini diantaranya adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan status ekonomi, peran

orang tua, budaya, pergaulan bebas dan media massa.

Angka pernikahan dini di Kalimantan Barat merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia dengan prevalensi 13,7 dari 25.922 perempuan pernah kawin. Dari hasil penelitian BKKBN, umur 15-19 tahun yang melahirkan sangat tinggi di Kalimantan Barat, angkanya 104 wanita dari 1000 orang pernah melahirkan rentang usia 15-19 tahun. Dari 104 orang 30% diantaranya karena hamil di luar nikah, atau 35 orang per 1.000 kehamilan (BKKBN, 2017). Kabupaten Bengkayang anak-anak hanya berpendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), dan langsung menikah. Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Kabupaten Bengkayang, Magdalena mengatakan, Kabupaten Bengkayang, generasi muda yang menikah muda mencapai 7,3%. Dari hasil laporan Catatan Kependudukan Kabupaten Bengkayang, kasus pernikahan dini tertinggi di Kecamatan Teriak yaitu 9,1%, kemudian di Kecamatan Ledo dengan persentase 8,6% dan Kecamatan Monterado 8,0%.

Kabupaten Bengkayang terdiri dari 17 kecamatan, salah satu diantaranya adalah Kecamatan Teriak. Di Kecamatan Teriak yang terdiri dari 8 Desa. Menurut data yang ada di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, jumlah pernikahan 3 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah pernikahan dini sebanyak 59 (22,09%) dari 267 pernikahan, meningkat ditahun 2016 menjadi 63 (22,90%) dari 275 pernikahan, meningkat kembali ditahun 2017 menjadi 75 (25,95%) dari 289 pernikahan. Kejadian pernikahan dini di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang ini tentu saja berdampak pada kesehatan perempuan. Dari data Puskesmas Kecamatan Teriak terdapat 8 orang ibu hamil yang menderita anemia, BBLR sebanyak 19 bayi, kekurangan energi kronis pada ibu hamil sebanyak 53 orang dan 5 orang balita yang menderita gizi buruk sepanjang tahun 2017.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kecamatan Teriak pada bulan Mei tahun 2018.

2.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita yang menikah pada tahun

2015-2018 di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, dengan jumlah populasi 831 wanita. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 117 Responden.

2.3. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan Disain penelitian *cross sectional*

2.4. Teknik dan Alat Pengumpulan data

Cara pengumpulan data peneliti lakukan sendiri dengan mengundang responden yang sudah terdaftar sesuai dengan kriteria dirumah RT setempat. Alat yang digunakan adalah kuesioner

2.5. Teknik analisis data

2.5.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik setiap variabel yang diteliti. Dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variable.

2.5.2 Analisis Bivariat

Analisis dengan menggunakan uji *statistic chi-square*. Dengan tingkat kepercayaan 95% pada tabel silang 2x2. Nilai OR dikatakan bermakna jika p (value) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima berarti hubungan antara variabel independen dengan variable dependen.

2.5.3 Analisis Multivariat

Pada penelitian ini jenis data yang diuji baik variable Independen maupun variable Dependen adalah kategork, sehingga uji yang digunakan adalah regresi logistic berganda.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Hasil Analisis Univariat

TABEL 1

Distribusi frekuensi

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pernikahan Usia Dini		
Menikah Dini	65	55,6
Tidak Menikah Dini	52	44,4
Pendidikan		
Rendah	65	55,6
Tinggi	52	44,4
Pengetahuan		
Rendah	73	62,4
Tinggi	44	37,6
Pekerjaan		
Tidak bekerja	71	60,7

Variabel	Frekuensi	Persentase
Bekerja	46	39,3
Informasi Media Masa		
Tidak Ada Informasi	34	29,1
Ada Informasi	83	70,9
Pendapatan Orang Tua		
Rendah	88	75,2
Tinggi	29	24,8
Peran Orang Tua		
Tidak baik	13	11,1
Baik	104	88,9
Paparan Fornografi		
Terpapar	30	25,6
Tidak Terpapar	87	74,4
Pergaulan Bebas		
Bebas	76	65,0
Tidak Bebas	41	35,0

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa wanita yang menikah usia dini berjumlah 65 responden (55,6%) dan wanita yang tidak menikah usia dini berjumlah 52 responden (44,4%). Wanita yang pendidikan rendah berjumlah 65 responden (55,6%) sedangkan wanita yang pendidikan tinggi berjumlah 52 responden (44,4%). Wanita yang pengetahuan rendah berjumlah 73 responden (62,4%) sedangkan wanita yang pengetahuan tinggi berjumlah 44 responden (37,6%). Wanita yang tidak bekerja berjumlah 71 responden (60,7%) sedangkan wanita yang bekerja berjumlah 46 responden (39,3%). wanita yang tidak ada informasi media masa berjumlah 34 responden (29,1%) sedangkan wanita yang ada informasi media masa berjumlah 83 responden (70,9%).

Wanita yang pendapatan orang tuanya rendah berjumlah 88 responden (75,2%) sedangkan wanita yang pendapatan orang tuanya tinggi berjumlah 29 responden (24,8%). Peran orang tua tidak baik berjumlah 13 responden (11,1%) sedangkan wanita yang orang tua baik berjumlah 104 responden (88,9%). Wanita terpapar fornografi berjumlah 30 responden (25,6%) sedangkan wanita yang tidak terpapar fornografi berjumlah 87 responden (74,4%) dan wanita yang bergaul bebas berjumlah 76 responden (65,0%)

sedangkan wanita yang tidak bergaul bebas berjumlah 41 responden (35,0%).

3.2 Hasil analisis bivariat

TABEL 2
HASIL ANALISIS BIVARIAT

Variabel	Pernikahan Usia Dini				<i>P value</i>	OR (95% CI)
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini			
	n	%	n	%		
Pendidikan						
Rendah	48	73,8	17	26,2	0,0005	5,813 (2,609-12,951)
Tinggi	17	32,7	35	67,3		
Pengetahuan						
Rendah	50	68,5	23	31,5	0,001	4,203 (1,897-9,309)
Tinggi	15	34,1	29	65,9		
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	44	62,0	27	38,0	0,122	1,940 (0,914-4,117)
Bekerja	21	45,7	25	54,3		
Informasi Media Masa						
Tidak Ada Informasi	22	64,7	12	35,3	0,285	1,705 (0,748-3,890)
Ada Informasi	43	51,8	40	48,2		
Pendapatan Orang Tua						
Rendah	54	61,4	34	38,6	0,047	2,599 (1,095-6,167)
Tinggi	11	37,9	18	62,1		
Peran Orang Tua						
Tidak Baik	8	61,5	5	38,5	0,869	1,319 (0,405-4,303)
Baik	57	54,8	47	45,2		
Paparan Pornografi						
Terpapar	22	73,3	8	26,7	0,039	2,814 (1,131-7,004)
Tidak Terpapar	43	49,4	44	50,6		
Pergaulan Bebas						
Bergaul Bebas	49	64,5	27	35,5	0,014	2,836 (1,295-6,210)
Tidak Bergaul Bebas	16	39,0	25	61,0		

3.2.1 Hubungan Pendidikan Dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *P value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini. Hasil OR= 5,813 artinya wanita yang berpendidikan rendah berpeluang 5,8 kali menikah usia dini dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tinggi.

Menurut Sarkar (2009) Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk

menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraeni, dkk (2017) di Magelang. Dari hasil penelitiannya diperoleh nilai $p = 0,002$, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini.

Sebagian besar responden yang menikah dini adalah responden yang berpendidikan rendah, sedangkan responden yang berpendidikan tinggi sebagian besar tidak menikah pada usia dini. Menurut peneliti semakin rendah pendidikan seseorang maka akan semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk menikah dini. Pendidikan yang rendah akan membuat seseorang kesulitan dalam memahami informasi-informasi terbaru

yang diperolehnya terutama informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Pendidikan erat hubungannya dengan pengetahuan, apabila seseorang berpendidikan tinggi maka besar kemungkinan orang tersebut akan berpengetahuan yang baik. Kurangnya pengetahuan mereka terkait kesehatan reproduksi terutama dampak dari menikah dini akan mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah dini.

3.2.2 Hubungan Pengetahuan Dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *P value* sebesar $0,001 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini. Hasil $OR = 4,203$ artinya wanita yang berpengetahuan rendah berpeluang 4,2 kali menikah usia dini dibandingkan dengan wanita yang berpengetahuan tinggi.

Menurut Dwinanda, dkk (2015) pengetahuan merupakan informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman. Banyak faktor yang berhubungan antara lain jarak daerah yang jauh dari keramaian atau daerah terisolir menyebabkan kurangnya informasi pada seseorang. Masyarakat yang tidak berusaha menggali informasi sehingga informasi yang didapat sangat minim diantaranya mengenai bahaya melakukan pernikahan dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Linda Hasil penelitian Zuraidah (2016) menunjukkan bahwa dari 120 responden terdapat 67 yang menikah dini (< 20 tahun), 25% diantaranya responden dengan pengetahuan kurang dan 40% yang pengetahuan baik. Diperoleh nilai $p = 0,000$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini.

Sebagian besar responden yang menikah dini adalah responden yang berpengetahuan rendah, sedangkan responden yang berpengetahuan tinggi sebagian besar tidak menikah pada usia dini. Responden yang berpengetahuan rendah cenderung akan menikah pada usia muda karena responden yang kurang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tidak mengetahui bahwa hamil dibawah usia 20 tahun akan beresiko terhadap meningkatnya berbagai resiko kehamilan.

Menurut peneliti semakin rendah pengetahuan seseorang maka akan semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk menikah dini. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya responden yang tidak mengetahui

apa itu menikah dini serta apa sebenarnya dampak dari menikah di usia dini. Adapun penyebab kurangnya pengetahuan ini dikarenakan pendidikan yang rendah serta umur yang masih di bawah 20 tahun menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa dalam menerima informasi yang diberikan dan juga mengambil keputusan.

3.2.3 Hubungan Pekerjaan Dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *P value* sebesar $0,122 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pernikahan usia dini. Hal ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu tidak begitu saja memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang, akan tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Desiyanti (2015) di Kota Manado. Dari hasil penelitiannya diperoleh nilai $p = 0,462$, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pernikahan usia dini.

Sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 60,7% dan sebagian besar responden yang menikah dini adalah responden yang tidak bekerja, akan tetapi banyak juga wanita yang tidak bekerja tersebut tetap tidak menikah pada usia dini. Dari beberapa responden yang tidak bekerja dan tetap tidak menikah dini, menyatakan bahwa mereka belum menikah dikarenakan masih menempuh pendidikan dan harus menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu. Responden yang sedang menempu pendidikan tidak terlepas dari bertambahnya pengetahuannya termasuk tentang kesehatan reproduksi.

Menurut peneliti hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pandang pekerjaan responden melainkan lebih ke pekerjaan orang tua. Hal ini disebabkan remaja saat ini walaupun tidak dia sedang tidak bekerja bukan berarti dia tidak memiliki kesibukan dalam kesehariannya, selain itu akses tentang kesehatan reproduksi yang suda dengan sangat mudah dicari baik dari internet maupun langsung dari Hp. Sedangkan pekerjaan orang tua yang rendah maka akan mencerminkan status sosial ekonomi keluarga tersebut.

Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu.

3.2.4 Hubungan Informasi Media Masa Dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *P value* sebesar 0,285. Karena $0,285 > 0,05$ maka beda proporsi tersebut tidak bermakna, yang artinya tidak ada hubungan antara informasi media masa dengan pernikahan usia dini. Hasil ini bertentangan dengan pendapat Joseph, et.al (2013) menyebutkan bahwa keterpaparan terhadap media informasi memiliki peluang terhadap perilaku menikah dini. Hal tersebut tergantung pada jenis informasi yang diperoleh. Apabila seseorang mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi dari cetak maupun elektronik, maka pengetahuannya tentang dampak dari pernikahan dini akan semakin baik, sehingga akan terhindar dari menikah pada usia dini. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Hasil penelitian Pohan (2017) menunjukkan bahwa dari 83 responden terdapat 35 yang menikah dini (< 20 tahun), 40% diantaranya responden yang ada informasi dan 60% yang responden yang tidak ada informasi. Diperoleh nilai $p = 0,0005$ yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian pernikahan dini.

Sebagian besar responden mendapatkan informasi dari media masa yaitu sebanyak 70,9%. Meskipun sebagian besar responden yang menikah dini adalah yang tidak mendapatkan informasi, akan tetapi ada beberapa responden yang meskipun tidak mendapatkan informasi juga tidak menikah pada usia dini hal ini disebabkan karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi pernikahan usia dini seperti pengaruh teman sebaya. Beberapa responden menyatakan kalau mereka belum menikah dikarenakan masih ingin bermain dengan teman-temannya.

Menurut peneliti meskipun hasil penelitian tidak menunjukkan adanya hubungan antara informasi media masa, akan tetapi media masa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini. Apabila seirang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang pernikahan dini beserta dampaknya. Hal ini

akan membentuk pengetahuan seseorang akan baik, ketika informasi yang sering didapatkan akan membuat perilaku akan menjadi baik, informasi yang jarang akan membuat informasi terbatas sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pada seseorang.

3.2.5 Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *P value* sebesar $0,047 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan pernikahan usia dini. Hasil $OR = 2,599$ artinya wanita yang pendapatan orang tuanya rendah berpeluang 2,5 kali menikah usia dini dibandingkan dengan wanita yang pendapatan orang tuanya tinggi.

Menurut Kumalasari (2012) Pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya, maka anak perempuannya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Karena persoalan ekonomi keluarga, sehingga orang tua menganggap jika anak gadisnya telah ada yang melamar dan diajak nikah, setidaknya anak tersebut akan mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tuanya, meskipun usia anak gadisnya belum mencapai kematangan, baik secara fisik terlebih mental. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Rafidah, dkk (2009) menunjukkan bahwa dari 90 responden terdapat 45 yang menikah dini (< 20 tahun), 60% diantaranya responden dengan dengan pendapatan keluarga rendah dan 35% yang pendapatan keluarga tinggi. Diperoleh nilai $p = 0,017$ yang artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian pernikahan dini.

Sebagian besar responden yang menikah dini adalah responden yang pendapatan orang tuanya rendah, sedangkan responden yang pendapatan orang tuanya tinggi sebagian besar tidak menikah pada usia dini. Responden dengan pendapatan orang tua rendah akan cenderung menikah pada usia mudah. Menurut peneliti wanita yang tinggal di dalam keluarga dengan pendapatan orang tua rendah, maka orang tua akan mendorongnya agar segera menikah untuk meringankan beban keluarga, karena setelah menikah akan menjadi tanggung jawab suami. Selain itu wanita yang tinggal di keluarga dengan status ekonomi rendah tidak memiliki alternatif pilihan melanjutkan sekolah ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi karena tidak mampu membayar biaya. Begitupun sebaliknya wanita yang tinggal di lingkungan keluarga dengan pendapatan orang tua tinggi maka orang tua mampu secara finansial untuk menanggung biaya hidup anaknya dan memiliki pandangan yang lebih baik agar remaja lebih fokus untuk menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu daripada menikah.

3.2.6 Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beda proporsi antara peran orang tua tidak baik dan baik sebesar 6,7%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *P value* sebesar 0,869. Karena $0,869 > 0,05$ maka beda proporsi tersebut tidak bermakna, yang artinya tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan usia dini. Hasil ini bertentangan dengan pendapat Desiyanti (2015), yang menyatakan orang tua memiliki peran yang besar terhadap kejadian pernikahan dini. Selain itu orang tua juga memiliki peran yang besar dalam penundaan usia perkawinan anak. Orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi, hak anak maka kecenderungan yang terjadi adalah menikahkan anaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti Salamah (2016), dari hasil penelitiannya didapatkan nilai $p = 0,441$, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan pernikahan usia dini pada wanita.

Sebagian besar responden peran orang tuanya yaitu sebanyak 88,9%. Berarti sebagian besar orang tua responden tidak menjodohkan anaknya. Dari peran orang tua yang tidak baik terdapat beberapa responden yang tetap tidak menikah dini, hal ini disebabkan, meskipun orang tua responden memilihkan jodoh untuknya, akan tetapi responden menolak dijodohkan. Sedangkan pada peran orang tua yang baik atau tidak menjodohkan anaknya, masih banyak anaknya tetap menikah dini, hal ini disebabkan banyaknya faktor lain yang memengaruhi pernikahan dini, seperti pergaulan bebas. Jika anak sudah mengenal pergaulan bebas dan melakukan seks pranikah, lalu terjadi hamil diluar nikah, sehingga orang tua tidak mempunyai pilihan lain selain menikahkan anaknya.

Menurut peneliti meskipun dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan usia dini. Akan

tetapi orang tua akan berperan besar dengan pernikahan yang terjadi pada anaknya, karena apabila status ekonomi keluarga rendah dan pemahaman orang tua juga rendah tentang dampak pernikahan dini, maka orang tua akan menjodohkan anaknya dengan laki-laki pilihannya. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban keluarga.

3.2.7 Hubungan Paparan Pornografi Dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *P value* sebesar $0,039 < 0,05$ artinya ada hubungan antara paparan pornografi dengan pernikahan usia dini. Hasil $OR = 2,814$ artinya wanita yang terpapar pornografi berpeluang 2,8 kali menikah usia dini dibandingkan dengan wanita yang tidak terpapar pornografi.

Menurut Hastuti & Nur Aini (2016), Hubungan seksual sebelum menikah salah satunya karena paparan pornografi. Ada lima efek dan tahapan yang dialami ketika terpapar pornografi yaitu pertama shock dimana anak-anak pada permulaan pertama berkenalan dengan pornografi mula-mula terkejut, jijik dan merasa bersalah. Gabungan rasa ini menimbulkan rasa ingin tahu kembali. Efek kedua adalah adiksi dimana sekali seseorang menyukai materi cabul, dia akan merasa ketagihan. Hal ini bahkan dapat terjadi pada pria berpendidikan atau pemeluk agama yang taat Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Yousriatin (2016) menunjukkan bahwa dari 268 responden terdapat 93 yang menikah dini, 60% diantaranya responden yang terpapar pornografi dan 40% yang responden yang tidak terpapar pornografi. Diperoleh nilai $p = 0,000$ yang artinya ada hubungan antara paparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini.

Sebagian besar responden yang menikah dini adalah responden yang terpapar pornografi. Banyaknya responden yang suka mencari berbagai gambar porno di berbagai majalah dewasa serta mencari informasi tentang hubungan seksual melalui majalah, film maupun internet, hal ini yang menjadi salah satu penyebab besar keinginan mereka untuk cepat menikah. Sedangkan responden yang tidak terpapar pornografi lebih banyak yang tidak menikah dini.

Menurut peneliti salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini disebabkan karena rangsangan-rangsangan yang sangat kuat dari luar. Rangsangan tersebut berupa blue film, buku-buku atau majalah dewasa yang

bergambar tidak senonoh (porno), hal itu akan mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual sehingga keinginan untuk mempraktekannya semakin tinggi.

3.2.7 Hubungan Pergaulan Bebas Dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *P value* sebesar $0,014 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan usia dini. Hasil *OR* = 2,836 artinya wanita yang bergaul bebas berpeluang 2,8 kali menikah usia dini dibandingkan dengan wanita yang tidak bergaul bebas.

Menurut Pohan (2017) Pergaulan bebas diawali dengan pacaran. Selama berpacaran, remaja putri tersebut sering berduaan di tempat yang gelap dan sunyi. Selain itu, ada beberapa remaja putri yang menganggap bahwa ciuman merupakan hal biasa dan merupakan salah satu tanda kasih sayang. Bahkan yang sangat disayangkan adalah remaja putri tersebut sampai ada yang hamil sehingga untuk menutupi aib keluarga maka ia harus segera dinikahkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Zuraidah (2016) menunjukkan bahwa dari 120 responden terdapat 67 yang menikah dini (< 20 tahun),

40% diantaranya responden dengan pergaulan bebas (berisiko) dan 80% yang pergaulan tidak berisiko.

Sebagian besar responden yang menikah dini adalah responden yang bergaul bebas, sedangkan responden yang tiak bergaul bebas lebih banyak yang tidak menikah dini. Sesuai dengan pernyataan beberapa responden, kalau sebelum menikah mereka sudah memiliki pacar dan juga sering pergi berduaan bersama pacar. Responden yang pergaulannya bebas lebih cenderung akan menikah pada usia dini, hal ini disebabkan karena banyak hal yang mendorong remaja untuk segera menikah, terutama ketika remaja sudah hamil diluar nikah.

Menurut peneliti pergaulan bebas merupakan penyebab terjadinya pernikahan dini. Karena apabila anak perempuan pergaulannya tidak terkontrol sama orang tua maka dia akan merasa bebas melakukan apapun yang dia mau termasuk melakukan seks pra nikah, sehingga terjadilah hamil diluar nikah. Apabila sudah terjadi hamil diluar nikah maka tidak ada pilihan lagi yang akan diambil oleh orang tuanya selain menikahkan anaknya.

3.3 Hasil Analisis Multivariat

TABEL 4
Pemodelan Multivariat Akhir

Variabel	B	<i>P value</i>	OR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pendidikan	1,720	0,000	5,582	2,180	14,292
Pengetahuan	1,416	0,005	4,122	1,533	11,082
Pendapatan orang tua	1,258	0,021	3,517	1,212	10,204
Pergaulan bebas	1,186	0,014	3,274	1,273	8,421
Informasi media masa	-0,654	0,244	0,520	0,173	1,563
Paparan Fornografi	0,959	0,087	2,610	0,870	7,835

Dari hasil analisis multivariat, didapatkan 4 variabel yang berhubungan dengan pernikahan usai dini, yaitu pendidikan, pengetahuan, pendapatan orang tua dan pergaulan bebas. Dari analisis multivariat menunjukkan variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah pendidikan karena variabel pendidikan memiliki nilai *OR* tertinggi dari variabel yang lainnya dengan nilai *OR* = 5,582 (2,180-14,292) yang artinya wanita yang berpendidikan rendah berpeluang

5,8 kali menikah usia dini dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tinggi setelah di kontrol variabel pengetahuan, pendapatan orang tua, pergaulan bebas, informasi media masa dan paparan fornografi.

Dari 65 responden yang berpendidikan rendah terdapat 48 (73,8%) responden yang menikah pada usia dini. Tingkat pendidikan berperan terhadap pengetahuan seorang remaja perempuan dan wawasan terkait pengambilan keputusan untuk melakukan suatu pernikahan.

Pilihan hidup seorang anak perempuan akan banyak berkurang akibat menikah muda.

Menurut peneliti Pendidikan yang rendah akan berakibat terputusnya informasi yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi selain juga meningkatkan kemungkinan aktivitas yang kurang. Rendahnya pendidikan disebabkan karena ekonomi keluarga yang kurang. Kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan pemahaman secara matang kepada individu untuk memilih dan memutuskan suatu hal. Tingkat pendidikan tinggi membuat perempuan banyak belajar dari lingkungan sekitar dan media sehingga dapat mengubah sikap dan pandangan sesuai dengan apa yang dia pahami.

4. Kesimpulan Dan Saran

4.1 Kesimpulan

1. Sebagian besar responden menikah dini (55,6%).
2. Variabel yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada wanita adalah pendidikan, pengetahuan, pendapatan orang tua, paparan pornografi dan pergaulan bebas
3. Variabel yang tidak berhubungan dengan pernikahan usia dini pada wanita adalah pekerjaan, informasi media masa dan peran orang tua.
4. Variabel dominan berhubungan dengan pernikahan usia dini pada wanita adalah pendidikan setelah di kontrol variabel pengetahuan, pendapatan orang tua, pergaulan bebas, informasi media masa dan paparan pornografi. Variabel informasi media masa dan paparan pornografi merupakan variabel *confounding*.

4.2 Saran

1. Melakukan promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini kepada masyarakat terutama masyarakat yang berpendidikan rendah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pernikahan dini dan dampaknya.
2. Diharapkan bagi remaja putri yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi, maka remaja putri dapat mengisi waktu kosong dengan mengikuti pendidikan non formal seperti mengikuti kursus atau les dan sebagainya sehingga dengan adanya kegiatan yang

dilakukan maka remaja putri akan menunda usia pernikahannya.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Linda D, Masruroh & Faridah Aini. 2017. *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Temanggung Kabupaten Magelang*. Seminar Nasional Kebidanan, Vol. 1, No. 1, Maret 2017
- Dwinanda, A,R, dkk. 2015. *Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. p-ISSN 1978-3833 e-ISSN 2442-6725 10(1) 76-81
- Desiyanti, Irne W. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. JIKMU, Vol. 5, No. 2, April 2015
- Ernawati, Hery & Verawati, Metti. 2014. *Kesehatan Ibu Dan Bayi Pada Pernikahan Dini*. Media Ilmu Kesehatan Vol. 3, No. 3, Desember 2014
- Hastuti, Fuji & Nur Aini, Fajaria. 2016. *Gambaran Terjadinya Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Bebas*. Jurnal Riset Kesehatan, 5(1), 2016, 11-13
- Joseph, N.M., Fajar, M. R., Mayang, R. 2013. *Prevalence of Child Marriage and Its Determinants among Young Women in Indonesia*. The SMERU Research Institute
- Khaparistia, Eka & Edward. 2015. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Studi Kasus di Kelurahan Sawit Seberang Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol. 14, No. 1, Juni 2015 (39-52)
- Kumalasari, I & Andhantoro, I. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka. Cipta
- Pohan, Nazli Halawani. 2017. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri*. Jurnal Endurance 2(3) October 2017 (424-435)
- Rafidah,. Ova Emilia & Budi Wahyuni. 2009. *Faktor-faktor yang berhubungan*

- dengan pernikahan usia dini di kabupaten purworejo jawa tengah. Berita Kedokteran Masyarakat Vol. 25, No. 2, Juni 2009, halaman 51 – 58*
- Salamah, Siti. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Universitas Negri Semarang
- Sarkar, Prosannajid. 2009. *Determinants and Effect of Early Marriage in Bangladesh, 2007*. Research Journal of Applied Sciences 4 (5): 178-184
- Unicef. 2015. *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta Indonesia
- Yousriatin, Fajar. 2016. *Analisis Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Kawat Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2016*. Tesis. Pascasarjana Universitas Respati Indonesia
- Zuraidah. 2015. *Analisis pencapaian pendewasaan usia perkawinan di kecamatan pancurbatu kabupaten deli serdang tahun 2015*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes: Volume VII Nomor 1, Januari 2016 ISSN: 2086-3098